

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. Hipertensi adalah kondisi meningkatnya tekanan darah secara konsisten di atas nilai normal, yaitu tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (Fadli, 2018). Sebagian besar penderita hipertensi tidak menunjukkan gejala (silent disease), meskipun dalam beberapa kasus ditemukan keluhan seperti sakit kepala bagian belakang, mudah tersinggung, dan gangguan tidur. Namun, keluhan tersebut belum tentu menandakan hipertensi karena tekanan darah penderita bisa saja berada dalam batas normal saat diperiksa. Oleh karena itu, satu-satunya cara yang akurat untuk mendeteksi hipertensi adalah dengan melakukan pengukuran tekanan darah secara langsung (Wirakhmi & Purnawan, 2023).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), prevelensi hipertensi secara global mencapai 22% dari populasi dunia, namun hanya kurang dari 1/5 penderita yang melakukan upaya pengobatan Wilayah Afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27%, disusul oleh wilayah Asia Tenggara sebesar 25%. Prevalensi hipertensi untuk tahun 2022 di Indonesia masih berada di kisaran 34,1% dari populasi dewasa. (Karini dkk., 2022). Di Provinsi Lampung, hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan jumlah kasus tertinggi. Pada tahun 2017, hipertensi menduduki peringkat ke-7 dengan prevalensi sebesar 8,18%, meningkat menjadi 9,32% pada tahun 2018, dan naik lagi menjadi 13,09% pada tahun 2019, sehingga menempati peringkat ke-3. Secara khusus, di Kabupaten Lampung Utara, prevalensi hipertensi mencapai 17,85% (Sari, 2024).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan sebutan “Silent Killer” atau pembunuh diam-diam karena pada umumnya, seseorang yang terkena penyakit ini selama bertahun-tahun tanpa disadari sudah sampai terjadi komplikasi terkena pada kerusakan organ vital. Hipertensi akan merasakan nyeri leher, hal ini disebabkan oleh adanya penyumbatan/pelebaran pembuluh darah. Bila pembuluh darah sebelum diberikannya kompres hangat mengalami nyeri dan setelah diberikan kompres hangat menjadi nyeri ringan, dimana ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya kompres hangat. dengan terapi kompres hangat pada pasien yang mengalami hipertensi (Santie & Warsono, 2024).

Saputra dkk., (2025) mengatakan kompres hangat merupakan salah satu metode pengendalian nyeri dengan cara memberikan energi panas melalui konduksi, dimana panas tersebut dapat menyebabkan pelebaran pembuluh darah. meningkatnya relaksasi otot hingga menyebabkan penurunan resistensi, meningkatnya oksigen (O_2) dan menurunnya kontraksi otot polos didalam pembuluh darah. Intervensi ini dipilih karena merupakan salah satu metode yang paling efektif dan mudah diterapkan dimanapun dan kapanpun untuk meredakan nyeri leher dari pada terapi yang lain. Meskipun kompres hangat sering disebut sebagai metode yang efektif dan praktis dalam meredakan nyeri otot, termasuk nyeri leher, intervensi ini tidak memberikan hasil yang optimal, khususnya pada pasien dengan riwayat hipertensi. Pemberian panas eksternal seperti kompres hangat dapat menyebabkan vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah, yang dalam kondisi normal memang dapat meningkatkan aliran darah dan relaksasi otot. Namun, pada pasien hipertensi, pelebaran pembuluh darah yang terjadi secara tiba-tiba justru dapat mengganggu keseimbangan tekanan darah, meningkatkan risiko ketidakstabilan hemodinamik, bahkan memperburuk gejala (Pamungkas, 2024).

Efektivitas kompres hangat memang tergantung pada kondisi pasien, karena respons fisiologis terhadap panas berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor individual. Dalam konteks pasien hipertensi, tidak semua pasien akan

merespons intervensi panas dengan cara yang aman atau efektif. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria atau pertimbangan klinis agar penggunaan kompres hangat tetap efektif dan aman.

Pemberian kompres hangat perlu mempertimbangkan kondisi tekanan darah pasien. Tindakan ini aman dilakukan apabila tekanan darah dalam keadaan terkontrol. Namun, pada pasien dengan hipertensi berat atau tekanan darah yang fluktuatif, sebaiknya dihindari karena berisiko menimbulkan gangguan sirkulasi yang dapat memperburuk kondisi pasien. Pasien lanjut usia dan penderita penyakit jantung juga memerlukan evaluasi terlebih dahulu. Kelompok ini memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan hemodinamik akibat perubahan suhu tubuh, sehingga perlu kehati-hatian dalam penerapannya. Kompres hangat tidak dianjurkan apabila pasien menunjukkan gejala neurologis atau vaskular seperti pusing berat, nyeri kepala hebat, atau tanda-tanda awal stroke. Gejala tersebut dapat menjadi indikasi kondisi medis serius yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Namun, jika sebelumnya pasien pernah menerima kompres hangat tanpa menimbulkan keluhan atau efek samping, maka tindakan serupa dapat dipertimbangkan aman untuk diulang, dengan tetap memperhatikan kondisi terkini pasien.

Berdasarkan data diatas maka penulis memiliki keraguan atas keefektifan penerapan kompres hangat terhadap nyeri pada pasien dengan hipertensi, sehingga membuat penulis melakukan penerapan dengan judul “Penerapan Kompres Hangat Terhadap Nyeri Pada Pasien Hipertensi” untuk membuktikan ke efektifan dari penerapan kompres hangat terhadap nyeri pada pasien dengan hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah Bagaimanakah pelaksanaan Penerapan Kompres Hangat terhadap Nyeri Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dan pengaruh pemberian kompres hangat dalam “Penerapan Kompres Hangat Terhadap Nyeri Pada Pasien Hipertensi Dirumah Sakit Umum Handayani Kotabumi”

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut
- b. Menjelaskan proses pelaksanaan tindakan kompres hangat pada pasien hipertensi.
- c. Mengobservasi perubahan tingkat nyeri setelah dilakukan tindakan kompres hangat.
- d. Menganalisis efektivitas kompres hangat dalam menurunkan nyeri pada pasien hipertensi

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkuat teori yang berkaitan dengan intervensi keperawatan non-farmakologis, khususnya penggunaan kompres hangat dalam mengurangi nyeri pada pasien hipertensi.

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan kompres hangat terhadap nyeri pada pasien hipertensi.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Penerapan Kompres Hangat ini bermanfaat untuk pasien yang mengalami masalah keperawatan nyeri sehingga dapat mempercepat penyembuhan